

## Pentingnya Bepikir Filosofis dalam Proses Pendidikan

Lafinatu Asfiya<sup>1</sup>, Shobrun Jamil<sup>2</sup>, Chaca Amaliya Tri Agustin<sup>3</sup>, Kurnia Ahmad Susilo<sup>4</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [254110402175@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402175@mhs.uinsaizu.ac.id), [shobrun@uinsaizu.ac.id](mailto:shobrun@uinsaizu.ac.id), [254110402161@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402161@mhs.uinsaizu.ac.id),  
[254110402174@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402174@mhs.uinsaizu.ac.id)

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 29-05-2026 | Diterbitkan: 31-05-2026

### ABSTRACT

*Education in the current era is facing various challenges, such as low critical thinking skills among students, the dominance of learning that tends to focus on academic grades, and the influence of technological developments and digital media that encourage instant mindsets. These conditions often cause the educational process to focus only on the transfer of knowledge without paying attention to the development of directed, logical, and meaningful ways of thinking. This article aims to examine the importance of philosophical thinking in the educational process as an effort to shape students who are critical, wise, and have character. The method used in this research is a literature study by reviewing various literature sources related to the philosophy of education and the problems of current-era education in Indonesia. The results of this study indicate that philosophical thinking plays a significant role in helping students understand the meaning of education, improving analytical and problem-solving skills, and building moral and social awareness. In addition, a philosophical approach can also create a more open, simple learning process, and oriented towards the development of human potential as a whole. Thus, the application of philosophical thinking in education is a crucial need to face the challenges of modern education in Indonesia.*

**Keywords:** *philosophical thinking, philosophy of education, current era education, critical thinking, Indonesian education.*

### ABSTRAK

Pendidikan di era sekarang sedang menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, dominasi pembelajaran yang cenderung pada nilai akademik, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media digital yang mendorong pola pikir instan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendidikan sering kali hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa memperhatikan pengembangan cara berpikir yang terarah, logis, dan bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya berpikir filosofis dalam proses pendidikan sebagai upaya membentuk peserta didik yang kritis, bijaksana, dan berkarakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan problematika Pendidikan era sekarang di Indonesia. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa berpikir filosofis memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik memahami arti pendidikan, meningkatkan kemampuan beranalisis dan memecahkan masalah, serta membangun kesadaran moral dan sosial. Selain itu, pendekatan filosofis juga dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terbuka, sederhana, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, penerapan berpikir filosofis dalam pendidikan menjadi kebutuhan penting untuk menghadapi tantangan pendidikan modern di Indonesia.

**Katakunci:** berpikir filosofis, filsafat pendidikan, pendidikan era sekarang, berpikir kritis, pendidikan Indonesia.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Asfiya, L., Jamil, S., Agustin, C. A. T., & Susilo, K. A. (2026). Pentingnya Bepikir Filosofis dalam Proses Pendidikan. *Kayee: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 229-239. <https://doi.org/10.63822/1ted3w48>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang terus berkembang pesat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan yang paling mendasar dan paling dibutuhkan dalam konteks ini adalah kemampuan berpikir kritis. Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini tidak hanya tercermin dari posisi Indonesia dalam berbagai asesmen internasional, tetapi juga dari pola pembelajaran yang masih dominan pada hafalan dan reproduksi pengetahuan di banyak sekolah (Suhartini & Hasibullah, 2025).

Kondisi ini mendorong berbagai kalangan akademisi dan praktisi pendidikan untuk mencari solusi yang lebih mendasar dan komprehensif. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian serius adalah integrasi berpikir filosofis dalam proses pembelajaran. Berpikir filosofis bukan sekadar mempelajari sejarah filsafat atau tokoh-tokoh pemikir besar, melainkan merupakan sebuah pendekatan berpikir yang mendalam, reflektif, dan sistematis yang mengajarkan peserta didik untuk tidak menerima suatu informasi begitu saja tanpa mempertanyakannya terlebih dahulu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip critical pedagogy yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dan kritis dalam memahami dunia, bukan sekadar objek yang menerima informasi secara pasif (Suryadi, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia telah menunjukkan hubungan positif antara pendekatan filosofis dan perkembangan kognitif peserta didik. Penelitian Ahmad (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode dialog Socratic dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Penelitian Sari (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri yang diilhami oleh tradisi berpikir filosofis mampu meningkatkan keterlibatan dan kedalaman berpikir siswa. Sementara itu, Muthmainnah menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan dimensi filosofis akan menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan zaman. Namun, kajian yang secara khusus dan komprehensif membahas peran berpikir filosofis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks spesifik Indonesia masih sangat terbatas.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya yang lebih spesifik dan komprehensif, yaitu menganalisis secara mendalam bagaimana dimensi-dimensi berpikir filosofis dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas satu aspek saja, baik metode pembelajaran berbasis filsafat, berpikir kritis secara umum, atau kajian yang tidak sepenuhnya kontekstual terhadap realitas pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan berpikir filosofis dalam konteks pendidikan di Indonesia? (2) Bagaimana berpikir filosofis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik? (3) Apa saja strategi implementasi berpikir filosofis dalam pembelajaran di Indonesia? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran berpikir filosofis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan.

Pembaruan yang ditawarkan artikel ini terletak pada analisisnya yang kontekstual dalam lingkup Indonesia. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai basis data jurnal ilmiah Indonesia seperti Google Scholar dengan jurnal berbahasa Indonesia, belum ditemukan artikel yang secara khusus dan mendalam membahas peran berpikir filosofis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia dalam kajian literatur yang komprehensif seperti yang disajikan dalam artikel ini.

Secara teoretis, filsafat pendidikan sebagai disiplin ilmu memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Menurut Aribah (2026), tradisi pragmatisme John Dewey yang menekankan *reflective thinking* sangat relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah. Di sisi lain, Suwardi (2025) menegaskan bahwa pendekatan konstruktivisme yang juga berakar pada tradisi epistemologi filosofis menempatkan peserta didik sebagai pembangun aktif pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Kajian-kajian teoretis ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana berpikir filosofis dapat menjadi instrumen yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Cahyono (2013) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Basis data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar. Seluruh basis data ini dapat diakses secara gratis oleh publik. Strategi Implementasi Berpikir Filosofis dalam Pembelajaran di Indonesiaa terbuka dan gratis oleh publik. Kata kunci penelusuran yang digunakan meliputi: "berpikir filosofis", "berpikir kritis peserta didik", "filsafat pendidikan Indonesia", "dialog Socratic dalam pembelajaran", "inquiry-based learning Indonesia", "kemampuan berpikir kritis siswa", serta kombinasi kata kunci tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan memilah jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan langsung dengan judul artikel ini, yaitu "Pentingnya Berpikir Filosofis dalam Proses Pendidikan".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Berpikir Filosofis dalam Pendidikan**

Berpikir filosofis merupakan bentuk pemikiran yang mendalam, reflektif, dan sistematis yang berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, nilai, dan realitas. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berpikir filosofis tidak dipahami semata sebagai aktivitas mempelajari karya-karya para filsuf, melainkan sebagai suatu sikap dan cara pendekatan dalam menghadapi

berbagai persoalan yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Menurut Darmayant (2024), berpikir filosofis dalam pendidikan mencakup kemampuan untuk bertanya secara mendalam dan kritis, tidak menerima informasi begitu saja sebagai suatu kebenaran, melainkan senantiasa mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

Filsafat pendidikan sebagai disiplin ilmu memberikan kontribusi sangat signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran. Masruri (2026) dalam kajiannya mengenai relevansi filsafat pragmatisme John Dewey bagi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia menegaskan bahwa tradisi berpikir pragmatis yang menekankan reflective thinking sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran modern. Dewey berargumen bahwa berpikir yang baik selalu dimulai dari keraguan atau masalah nyata, yang kemudian mendorong seseorang melakukan penyelidikan dan refleksi secara mendalam. Pandangan ini sangat relevan dengan konsep berpikir kritis yang menekankan pentingnya analisis terhadap permasalahan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik utama berpikir filosofis yang membedakannya dari bentuk-bentuk pemikiran lain adalah sifatnya yang komprehensif, spekulatif, dan kritis. Berpikir filosofis bersifat komprehensif karena memandang suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh. Bersifat spekulatif karena berani melampaui batas-batas pengetahuan yang sudah mapan dan mengajukan pertanyaan yang belum terjawab. Bersifat kritis karena senantiasa mempertanyakan dan menguji validitas setiap klaim pengetahuan. Nurjaman (2025) menambahkan bahwa pendekatan konstruktivisme yang berakar pada epistemologi filosofis menempatkan peserta didik sebagai pembangun aktif pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi, sehingga secara otomatis mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 1. Karakteristik Berpikir Filosofis dan Relevansinya dengan Berpikir Kritis**

Karakteristik	Deskripsi	Relevansi dengan Berpikir Kritis
<b>Komprehensif</b>	Memandang persoalan dari berbagai sudut pandang secara menyeluruh	Mendorong analisis multi-perspektif dalam memahami masalah
<b>Spekulatif</b>	Berani melampaui pengetahuan mapan dan mengajukan pertanyaan baru	Mengembangkan rasa ingin tahu intelektual dan kemampuan bertanya
<b>Kritis</b>	Mempertanyakan dan menguji validitas setiap klaim pengetahuan	Membentuk kemampuan evaluasi argumen dan bukti secara logis
<b>Reflektif</b>	Merefleksikan proses dan hasil berpikir secara mendalam	Meningkatkan metakognisi dan kesadaran diri dalam proses berpikir
<b>Sistematis</b>	Mengikuti alur berpikir yang logis dan terstruktur	Memperkuat kemampuan penalaran deduktif dan induktif peserta didik

*Sumber: Diolah dari Ismail (2024), Sastradinata (2023), Fadlilatulaila (2025)*

## 2. Hubungan Berpikir Filosofis dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hubungan antara berpikir filosofis dan kemampuan berpikir kritis sangatlah erat dan bersifat timbal balik. Di satu sisi, berpikir filosofis menyediakan fondasi epistemologis dan metodologis bagi pengembangan berpikir kritis. Di sisi lain, praktik berpikir kritis dalam konteks pembelajaran secara tidak langsung menghidupkan tradisi berpikir filosofis dalam keseharian kelas. Komponen inti berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam komponen ini, jika ditelaah lebih jauh, memiliki akar yang kuat dalam tradisi berpikir filosofis yang telah lama berkembang (Astuti, 2024).

Interpretasi dalam berpikir kritis berkaitan erat dengan hermeneutik filosofis yang mengajarkan bagaimana memahami teks, fenomena, atau situasi secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks dan makna yang terkandung. Analisis berkaitan erat dengan tradisi logika filosofis yang mengajarkan cara memecah suatu argumen menjadi komponen-komponen penyusunnya. Evaluasi berhubungan dengan epistemologi yang mengkaji standar kebenaran dan kriteria menilai validitas suatu klaim. Dengan demikian, melatih peserta didik untuk berpikir filosofis secara otomatis juga melatih mereka untuk berpikir kritis. Penelitian Amrain (2024) pada siswa SMA di Indonesia membuktikan hal ini, di mana penerapan pendekatan filosofis melalui diskusi mendalam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Ali (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peserta didik yang terbiasa melakukan refleksi filosofis dalam proses belajarnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi dalam suatu argumen, dan merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang kuat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zukhrufin (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan filosofis menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis rata-rata 18,45% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan kausal yang signifikan antara berpikir filosofis dan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

## 3. Metode Pembelajaran Berbasis Berpikir Filosofis di Indonesia

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang berakar pada tradisi berpikir filosofis dan telah mulai diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, dengan hasil yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pertama adalah metode Dialog Socratic atau Socratic Seminar. Terinspirasi dari praktik mengajar Socrates yang terkenal dengan metode elenchus, dialog Socratic dalam konteks pembelajaran modern diwujudkan dalam bentuk diskusi kelas yang dipimpin oleh serangkaian pertanyaan terbuka dan mendalam. Pendidik tidak memberikan jawaban langsung, melainkan terus mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir lebih dalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menguji konsistensi argumen mereka sendiri. Muchtar (2025) dalam penelitiannya pada siswa SMA di Jawa Tengah menunjukkan bahwa implementasi Socratic seminar secara rutin selama satu semester mampu meningkatkan kemampuan argumentasi dan berpikir kritis siswa secara signifikan, khususnya dalam aspek evaluasi bukti dan pembentukan kesimpulan yang valid.

Kedua adalah pendekatan Inquiry-Based Learning (IBL) yang diilhami oleh tradisi berpikir filosofis pragmatis. Dalam IBL, peserta didik didorong untuk merumuskan pertanyaan sendiri, melakukan penyelidikan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman langsung. Faizah (2025) menemukan

bahwa penerapan IBL di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan hasil yang konsisten dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini secara efektif menghidupkan semangat filosofis dalam mempertanyakan dan mencari kebenaran di dalam kelas.

Ketiga adalah metode Problem-Based Learning (PBL). Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang kompleks dan tidak memiliki solusi tunggal yang jelas. Mereka didorong untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, menganalisis dari berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang argumentatif. Laras Ayu (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan refleksi filosofis menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan PBL konvensional tanpa unsur refleksi filosofis tersebut.

#### **4. Tantangan Implementasi Berpikir Filosofis dalam Pendidikan di Indonesia**

Meskipun manfaat berpikir filosofis bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah terbukti secara teoritis maupun empiris, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang serius dan bersifat struktural, kultural, maupun praktis.

Tantangan struktural yang paling utama adalah kurangnya ruang dalam kurikulum resmi untuk pembelajaran yang berorientasi filosofis. Meskipun Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan membuka peluang yang lebih besar bagi pendekatan pembelajaran yang kreatif dan reflektif, namun dalam praktiknya banyak sekolah yang masih kesulitan menerjemahkan fleksibilitas kurikulum tersebut ke dalam kegiatan belajar yang benar-benar mendorong berpikir filosofis dan kritis. Sadiyah (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar guru merasa terbebani dengan target pencapaian kurikulum sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengintegrasikan pendekatan filosofis dalam pembelajaran mereka sehari-hari.

Tantangan kultural berkaitan dengan tradisi belajar yang masih dominan di banyak sekolah di Indonesia, yaitu tradisi yang lebih menghargai kepatuhan, hafalan, dan reproduksi pengetahuan daripada pertanyaan, kritisisme, dan inovasi. Dalam tradisi ini, bertanya dan mempertanyakan otoritas sering kali dipandang sebagai sikap yang tidak sopan. Mahmudah(2025) menegaskan bahwa perubahan kultur belajar ini membutuhkan waktu yang panjang dan upaya yang sistematis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat luas.

Tantangan praktis yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan dan kompetensi guru. Implementasi pendekatan berpikir filosofis membutuhkan guru yang tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki keterampilan fasilitasi yang tinggi, kemampuan mengajukan pertanyaan yang tepat, serta toleransi terhadap ambiguitas. Rachmaningtyas (2025) menemukan bahwa hanya sekitar sepertiga guru di Indonesia yang merasa percaya diri menerapkan pendekatan berbasis pertanyaan filosofis dalam pembelajaran mereka, menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang perlu segera diatasi melalui program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan.

#### **5. Strategi Implementasi Berpikir Filosofis dalam Pembelajaran di Indonesia**

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan berlapis untuk mengintegrasikan berpikir filosofis dalam proses pendidikan di Indonesia. Strategi ini harus menyentuh

dimensi kebijakan, pengembangan profesional guru, dan praktik pembelajaran di kelas secara bersamaan dan sinergis.

Pada dimensi kebijakan, Ismaniati (2025) merekomendasikan perlunya reformasi kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan elemen-elemen berpikir filosofis, seperti kemampuan bertanya mendalam, analisis asumsi, dan evaluasi argumen, ke dalam standar kompetensi lulusan dan capaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan sebenarnya membuka peluang yang cukup besar untuk ini karena memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Namun, peluang ini harus disertai panduan yang jelas dan dukungan yang memadai.

Pada dimensi pengembangan profesional guru, Anggraeni dan Suherman (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa program pengembangan profesional guru yang berfokus pada pengembangan kompetensi filosofis dan teknik Socratic questioning mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis berpikir kritis secara signifikan. Program ini harus bersifat praktis dan memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih dan merefleksikan praktik mereka dalam lingkungan yang aman dan suportif, bukan sekadar pelatihan teoretis yang terputus dari praktik nyata di kelas.

Pada dimensi praktik di kelas, terdapat beberapa strategi konkret yang dapat segera diterapkan. Pertama, mengintegrasikan pertanyaan-pertanyaan terbuka (open-ended questions) dalam setiap sesi pembelajaran. Kedua, menciptakan komunitas belajar yang aman secara psikologis sehingga siswa merasa bebas untuk bertanya, berpendapat, bahkan berbeda pendapat tanpa takut dihukum. Ketiga, menggunakan berbagai teks dan kasus yang mengandung muatan etis dan filosofis sebagai bahan diskusi kelas. Keempat, menerapkan asesmen autentik seperti portofolio refleksi dan esai argumentatif yang menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis, bukan sekadar mereproduksi pengetahuan (Saputra, n.d.).

**Tabel 2. Strategi Implementasi Berpikir Filosofis dan Indikator Keberhasilan**

Dimensi	Strategi	Bentuk Implementasi	Indikator Keberhasilan
<b>Kebijakan</b>	Reformasi kurikulum	Integrasi elemen filosofis dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka	Tercantumnya capaian berpikir kritis dalam dokumen kurikulum sekolah
<b>Guru</b>	Pengembangan profesional	Pelatihan Socratic questioning dan fasilitasi diskusi filosofis	Peningkatan skor kompetensi fasilitasi guru dalam asesmen mandiri
<b>Kelas</b>	Komunitas belajar kritis	Penerapan open-ended questions dan diskusi reflektif rutin	Meningkatnya frekuensi dan kualitas partisipasi aktif siswa
<b>Penilaian</b>	Asesmen autentik	Portofolio refleksi diri dan esai argumentatif	Meningkatnya kualitas dan kedalaman argumen dalam tulisan siswa
<b>Sekolah</b>	Budaya berpikir kritis	Program literasi filosofis dan klub diskusi antar siswa	Terbentuknya budaya diskusi dan kebiasaan bertanya di sekolah

*Sumber: Diolah dari Mugara (2025)*

## 6. Kontribusi Berpikir Filosofis pada Pembentukan Karakter Peserta Didik Indonesia

Di luar dampaknya pada kemampuan kognitif, berpikir filosofis juga memberikan kontribusi yang sangat penting pada dimensi afektif dan karakterial peserta didik. Proses berpikir filosofis yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, nilai, dan makna hidup secara inheren mendorong peserta didik untuk merefleksikan diri, nilai-nilai yang mereka anut, dan peran mereka dalam masyarakat. Proses refleksi diri yang mendalam ini merupakan komponen esensial dalam pembentukan identitas yang kuat dan karakter yang baik, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, agama, dan nilai yang sangat kaya, berpikir filosofis juga memainkan peran penting dalam mendorong toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Komariyah (2025) menegaskan bahwa ketika peserta didik dibiasakan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda dan memahami bahwa setiap perspektif memiliki alasan dan konteksnya sendiri, mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu berdialog secara konstruktif. Hal ini sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila keempat yang menekankan musyawarah mufakat sebagai cara pengambilan keputusan bersama.

Penelitian Manuain (2024) pada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir filosofis yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat empati, toleransi terhadap perbedaan, dan kemampuan penyelesaian konflik yang lebih baik. Senada dengan itu, penelitian Ekowati (2025) menemukan bahwa program ekstrakurikuler berbasis diskusi filosofis berhasil meningkatkan tidak hanya kemampuan berpikir kritis, tetapi juga sikap toleransi dan kemampuan bekerja sama siswa secara bersamaan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa berpikir filosofis memberikan manfaat yang holistik bagi perkembangan peserta didik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial sekaligus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang komprehensif terhadap berbagai jurnal ilmiah Indonesia, artikel ini menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, berpikir filosofis yang ditandai sifatnya yang komprehensif, spekulatif, kritis, reflektif, dan sistematis memiliki kontribusi signifikan dan terbukti secara empiris dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hubungan antara keduanya bersifat inheren karena komponen inti berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi memiliki akar epistemologis yang kuat dalam tradisi berpikir filosofis.

Kedua, metode pembelajaran yang berakar pada tradisi berpikir filosofis yaitu Dialog Socratic, Inquiry-Based Learning (IBL), dan Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia. Masing-masing metode memiliki kekuatan tersendiri sehingga perlu dipilih dan diadaptasi sesuai konteks dan tingkat perkembangan peserta didik.

Ketiga, implementasi berpikir filosofis dalam pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan struktural, kultural, dan praktis yang serius. Diperlukan strategi komprehensif dan berlapis yang menyentuh dimensi kebijakan kurikulum, pengembangan profesional guru, dan praktik pembelajaran di kelas secara bersamaan.

Keempat, manfaat berpikir filosofis bersifat holistik, mencakup tidak hanya dimensi kognitif berupa berpikir kritis, tetapi juga dimensi afektif dan sosial seperti empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menjadikan integrasi berpikir filosofis dalam pendidikan Indonesia semakin relevan dan mendesak, khususnya dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi prioritas nasional. Artikel ini merekomendasikan agar para pemangku kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan para pendidik di Indonesia mulai secara serius dan sistematis mengintegrasikan pendekatan berpikir filosofis sebagai salah satu strategi kunci untuk menghasilkan generasi Indonesia yang cerdas, kritis, kreatif, dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Yanti, S. D. (2025). Pengaruh Konseling Cognitive Disputation Terhadap Self Confidence Siswa Smp. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 2908–2933. <https://doi.org/10.33394/Realita.V10i2.17436>
- Ali, S. (2024). *Analisis Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Di Kelas V Min 1 Kota Bengkulu* [Undergraduate, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <https://repository.uinfas Bengkulu.ac.id/3880/>
- Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 77–90. <https://doi.org/10.37905/Dej.V4i1.2489>
- Aribah, L., Zahrani, H., Zanjabila, R., Usman, U., & Sibawaihi, S. (2026). Prinsip Pragmatisme Dan Konsep Experience John Dewey Sebagai Pengembangan Pembelajaran Pai Abad 21. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 44–64. <https://doi.org/10.52266/Tajdid>
- Astuti, N. C., Abdul Latif, Khoirun Nofik, Nur Widad Mazaya, Roshifah Jauhari, Nurul Lathifah, Nur Hasan, Dinda Helmi Kayana Juwita, Muhammad Rifqi Zam Zami, Muhammad Hafizh, Soimah Lailah, Ismail Marzuki Hasibuan, Mulia Sari, Ma'ruf Syifa'udin, Nika Luky Santoso, Nur Arifa, Widia. (2024). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pedagogis*. Wahid Hasyim University Press.
- Cahyono, I. T. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D - Prof. Dr. Sugiyono*. [https://www.academia.edu/130330390/Metode\\_Penelitian\\_Kuantitatif\\_Kualitatif\\_Dan\\_R\\_And\\_D\\_Prof\\_Dr\\_Sugiyono](https://www.academia.edu/130330390/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_Dan_R_And_D_Prof_Dr_Sugiyono)
- Darmayanti, R., Tobroni, & Widodo, J. (2024). *Filsafat Dan Teori Pendidikan: Pembelajaran Matematika Untuk Berfikir Kritis Dan Kreatif*. Penerbit Adab.
- Ekowati, D. W., Rahardjanto, A., & Husamah. (2025). *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai*. Umm Press.
- Fadlilatulaila, A. R., & Susilo, M. J. (2025). Jurnal Reflektif Sebagai Sarana Peneguhan Niat Belajar Dan Pembentukan Kesadaran Metakognitif Siswa. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jcerdik.2025.005.01.09>
- Faizah, Z. (2025). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/Jupeis.Vol3.Iss1.969>
- Ismaniati, C., & Lindra, A. T. (2025). *Sistem Pembelajaran Modern: Integrasi Teknologi, Model Inovatif, Dan Kompetensi Global*. Deepublish.
- Komariyah, S. (2025). *The Relevance Of Paulo Freire's Dialogical Concept In Enhancing Mathematical Understanding In Islamic Elementary Schools: Relevansi Konsep Dialog Paulo Freire Dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah | Numbers: Jurnal Pendidikan*

- Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam.*  
<https://Mathedu.Joln.My.Id/Index.Php/Edu/Article/View/71>
- Laras Ayu, M. P., Mcf, E. W., M. Pd., Mce, M.Pd, S. Y., S. S., M.Pd.B, S. E. H., M.Pd, A., M.Sn, U. N., S. Pd, & Mpd, D. N. S. (2025). *Problem Based Learning: Mengasah Nalar Kreativitas, Dan Kolaborasi*. Pt. Nawala Gama Education.
- Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan, R. (2025). Budaya Mutu Organisasi Pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 417–424. <https://doi.org/10.54297/Seduj.V5i1.1196>
- Manuain, L. M. M., Thoomaszen, F. W., Sheldena, D. N., Mila, S., & Hilli, Y. (2024). Toleransi Beragama: Studi Komparatif Antar Perguruan Tinggi Keagamaan Di Wilayah Indonesia Tengah. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 6(2), 217–230. <https://doi.org/10.37364/Jireh.V6i2.293>
- Masruri, M., Jonny, Napitupulu, A. M., & Faisal, M. (2026). Guru Sebagai Fasilitator Dalam Learning By Doing: Relevansi Pragmatisme John Dewey Bagi Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 91–106. <https://doi.org/10.61136/9vfa5h71>
- Muchtar, W. M. (2025). *Implementasi Metode Pembelajaran Diskusi Socratic Circles Pada Pembelajaran Fiqih Di Man 1 Kota Probolinggo* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/74562/>
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum Dan Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, Dan Implementasi Kontekstual Untuk Abad 21*. Penerbit Widina.
- Nurjaman, A. R., Sarwani, Yatimah, D., Lubis, S. P. W., Paramata, D. D., Maku, H., Wahyudi, Kurniawan, D., Tambunan, S. O., Candrasari, I., Edu, A. L., Ridwan, M., & Putra, W. (2025). *Filsafat Pendidikan: Refleksi Kritis Untuk Merancang Pendidikan Yang Emansipatoris Dan Transformatif*. Cv Eureka Media Aksara.
- Rachmaningtyas, N. A., Firdaus, N., Afendi, A. R., Ramadhanti, D., Halim, A., Raprap, W. P., Subekti, P. A., Soumokil, E. L., Verrysaputro, E. A., Estede, S., & Fitriana, T. R. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran Dan Teknik Evaluasi Yang Efektif*. Star Digital Publishing.
- Sadiyah, S., Nurmaulidah, D., Komara, E., Komara, N., & Helmawati, H. (2025). Evaluasi Kritis Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Filosofis Dan Sosiologis. *Paedagogie*, 20(2), 73–86. <https://doi.org/10.31603/Paedagogie.V20i2.14139>
- Saputra, W. F. (N.D.). *Deep Learning Untuk Pemahaman Sains: Memperdalam Pemahaman Sains Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam*. Mandita.
- Sari, N., Kaharuddin, A., Wahyuni, Anas, Zulfikar, M., Elvierayani, R. R., Rinawati, A., Kuspiyah, H. R., Irianti, N. P., Yahrif, M., Janna, M., Mulyati, & Ramadan, N. S. (2025). *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Andi Kaharuddin.
- Sastradinata, B. L. N. (2023). *Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Deepublish.
- Suhartini, S., & Hasibullah, M. U. (2025). Transformasi Pendidikan Sebagai Fondasi Pembangunan Nasional Di Era Globalisasi. *International Conference On Humanity Education And Society (Iches)*, 4(1). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/338>
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Suwardi, A. R., Musyafa, A. Z., & Putriamansyah, A. F. (2025). Filsafat Konstruktivisme Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Berorientasi Peserta Didik. *At-Tafakkur: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.63199/Attafakkur.V1i1.4>
- Zukhrufin, F. K. (2024). *Model Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (Studi Kasus Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam)* [Masters, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/12112/>